

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

1. Latar belakang kehidupan dan pendidikan

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, yang lebih dikenal sebagai Imam Al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tus, sebuah kota kecil di wilayah Khurasan, Persia (sekarang Iran). Ia merupakan salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, yang dikenal luas sebagai ulama, filsuf, teolog, dan sufi yang mampu menyatukan aspek akal, wahyu, dan spiritualitas dalam karyanya.¹

Sejak usia muda, Al-Ghazali sudah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Ia menempuh pendidikan formal di berbagai pusat pengajian di Persia dan Baghdad. Pada awal kariernya, ia dikenal sebagai seorang guru dan pemikir yang sangat menguasai ilmu kalam, fiqh, serta ilmu-ilmu filsafat dan logika. Al-Ghazali pernah menjabat sebagai guru di Nizamiyyah, sebuah universitas ternama di Baghdad yang didirikan oleh wazir Nizam al-Mulk.²

¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, (Cairo: Dar al-Shuruq, 1999), hlm. 45

² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Bab Ihsan, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990), hlm. 230

Namun, pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami sebuah masa krisis spiritual yang mendalam. Ia merasa gelisah dan ragu terhadap ilmu pengetahuan yang semata-mata bersifat rasional dan filosofis tanpa kedalaman spiritual. Krisis ini mendorongnya untuk menarik diri dari kehidupan duniawi dan mengembara mencari makna hidup serta hakekat ilmu yang sejati.³

Masa transformasi spiritual Al-Ghazali ini merupakan titik balik penting dalam hidupnya. Ia menulis banyak karya besar yang mengintegrasikan tasawuf, akhlak, dan fiqh, dengan *Ihya Ulumuddin* sebagai karya monumental yang menggabungkan semua dimensi tersebut. Dalam karya ini, Al-Ghazali menegaskan pentingnya spiritualitas dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kerja dan aktivitas sosial.⁴

Transformasi spiritual ini membuat Al-Ghazali menjadi tokoh yang tidak hanya dihormati sebagai cendekiawan, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang sangat berpengaruh di dunia Islam hingga saat ini. Beliau wafat pada tahun 505 H/1111 M, meninggalkan warisan pemikiran yang masih dipelajari dan diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu Islam.⁵

Selain dikenal sebagai pemikir yang mendalam, Al-Ghazali juga merupakan seorang praktisi spiritual yang sangat memperhatikan kehidupan batin dan

³ HR. Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khattab, *Sahih Bukhari*, Kitab Niat

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Bab Muraqabah, hlm. 115

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, Bab Zuhud, hlm. 78

penyucian jiwa. Masa-masa pengembaraan spiritualnya membawa beliau ke berbagai tempat seperti Damaskus dan Yerusalem, di mana ia belajar dan berinteraksi dengan para sufi dan ulama yang menguatkan pemahamannya tentang tasawuf.

Proses pencarian makna dan kedalaman spiritual tersebut mempengaruhi karya-karyanya secara signifikan, terutama dalam menulis *Ihya Ulumuddin*, yang berisi panduan lengkap untuk menjalani kehidupan Islami yang seimbang antara syariat, tasawuf, dan akhlak. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa amal dan niat yang ikhlas tidak akan membawa manfaat bagi pelakunya.

Selain *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali juga menulis karya-karya penting lain seperti *Tahafut al-Falasifa* (Kekacauan Para Filosof) yang merupakan kritik tajam terhadap filsafat Yunani yang dianggapnya tidak sejalan dengan ajaran Islam. Karya ini menandai keberaniannya dalam mempertahankan akidah Islam dari pengaruh filsafat yang terlalu rasionalistik.

Kepribadian Al-Ghazali yang menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual ini menjadikannya figur sentral dalam pemikiran Islam yang mampu menjembatani antara pemikiran kalam, hukum Islam, dan sufisme. Ia menjadi inspirasi bagi banyak generasi ulama setelahnya, serta membentuk tradisi keilmuan Islam yang holistik dan humanis.

Secara keseluruhan, perjalanan hidup Al-Ghazali menunjukkan bagaimana krisis batin dapat menjadi titik tolak bagi transformasi diri dan kontribusi besar bagi peradaban. Sosoknya menjadi contoh nyata bahwa ilmu pengetahuan harus dibarengi dengan keikhlasan dan pengembangan spiritual agar menghasilkan manfaat yang hakiki bagi umat manusia.

Pendidikan awal Al-Ghazali didapatkan dari gurunya di Tus dan Nishapur, dua pusat keilmuan yang sangat maju pada masa itu. Ia belajar berbagai disiplin ilmu seperti fikih, kalam (teologi Islam), logika, dan filsafat. Setelah menuntaskan pendidikan formal, ia melanjutkan perjalanan ilmiah ke Baghdad, pusat intelektual dunia Islam saat itu, di mana ia mengajar dan menjadi salah satu ulama paling terkemuka di Nizamiyyah, universitas bergengsi pada masa itu.

Meskipun memiliki karier akademik yang gemilang, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual pada usia sekitar 35 tahun. Ia merasa bahwa ilmu yang ia kuasai belum memberikan ketenangan batin dan pemahaman yang mendalam tentang hakekat hidup dan Tuhan. Krisis ini membuatnya meninggalkan kedudukan dan gelar akademik untuk melakukan perjalanan spiritual dan pengasingan diri (uzlah) selama beberapa tahun di kota-kota seperti Damaskus, Yerusalem, dan Gaza.⁶

⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. Muhammad Abduh, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005, hlm. 11–18

Pengalaman spiritual dan pencarian eksistensial ini menjadi titik balik dalam kehidupan intelektual Al-Ghazali. Setelah masa uzlah, ia kembali menulis dengan pendekatan yang lebih integratif antara ilmu syariat, tasawuf, dan filsafat. Puncak dari transformasi ini diwujudkan dalam karya *Ihya Ulumuddin*, di mana ia merumuskan konsep kehidupan Islami yang utuh, termasuk dalam bidang etos kerja. Bagi Al-Ghazali, pekerjaan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) jika dilakukan dengan niat yang benar dan penuh tanggung jawab⁷

Bagi Al-Ghazali, pekerjaan bukan semata-mata aktivitas duniawi, melainkan bagian integral dari perjalanan spiritual seorang Muslim. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menekankan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dapat mengungguli amalan ibadah ritual jika dilandasi keikhlasan dan memberikan manfaat kepada sesama.¹ Oleh karena itu, etos kerja menurut Al-Ghazali meliputi kesungguhan (jiddiyah), kejujuran (sidq), amanah, dan pengawasan diri (muraqabah), yang semuanya berakar pada kesadaran tauhid dan tanggung jawab ukhrawi.⁸

Dalam konteks dunia kerja modern yang sarat dengan persaingan dan tekanan produktivitas, pemikiran Al-Ghazali menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan keseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas. Etos

⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 140–145.

⁸ Syamsuddin Arif, *Etika Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hlm. 74–78.

kerja yang hanya berorientasi pada target material dan efisiensi seringkali mengabaikan aspek moral dan kemanusiaan. Di sinilah relevansi pemikiran Al-Ghazali muncul: ia menegaskan bahwa pekerjaan bukan hanya tentang hasil, tetapi juga tentang proses yang dilandasi oleh niat, kejujuran, dan tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja masa kini yang menuntut integritas dan keberlanjutan, serta menghindari burnout dan dehumanisasi dalam pekerjaan.⁹

Selama masa pengasingan ini, Al-Ghazali mendalami tasawuf dan praktik spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah. Pengalaman ini menjadi titik balik yang menentukan dalam hidupnya, karena setelah itu ia kembali ke dunia keilmuan dengan pemahaman yang lebih holistik, menggabungkan ilmu syariah, akhlak, dan tasawuf. Karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), adalah hasil dari perjalanan spiritual dan keilmuan tersebut, menjadi warisan abadi bagi dunia Islam.

Selain *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali juga dikenal melalui karya-karya lain seperti *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), yang merupakan otobiografi dan refleksi kritis atas perjalanan spiritualnya, serta *Mishkat al-Anwar* (Lampu-Lampu Cahaya), karya tasawuf yang mendalam. Melalui karya-

⁹ Nur Syam, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Surabaya: LKiS, 2010, hlm. 92–95.

karya ini, Al-Ghazali berupaya mengharmoniskan antara rasio dan wahyu, ilmu dan spiritualitas, serta filsafat dan agama.¹⁰

Mishkat al-Anwar (Niche for Lights) adalah salah satu karya tasawuf filosofis Al-Ghazali yang mendalam dan simbolik. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menafsirkan ayat cahaya dalam Al-Qur'an (QS. An-Nur: 35) untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan jiwa manusia melalui simbol cahaya. Bagi Al-Ghazali, **cahaya adalah lambang pengetahuan, kesadaran spiritual, dan petunjuk Ilahi**, sedangkan kegelapan melambangkan kebodohan dan keterikatan pada dunia.¹¹

Dalam konteks **etos kerja**, Al-Ghazali mengimplikasikan bahwa pekerjaan manusia harus diarahkan menuju "cahaya" — yaitu menuju kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah. Setiap pekerjaan yang dilakukan tanpa kesadaran ini akan menjadi hampa dan terjebak dalam kegelapan duniawi. Sebaliknya, pekerjaan yang dilakukan dengan **niat yang benar, ikhlas, dan disertai kesadaran ruhani (*muraqabah*)** akan menjadi sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pendekatan diri kepada Allah.¹²

¹⁰ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. oleh Muhammad Abduh, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005, hlm. 5–10.

¹¹ Al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar*, London: Royal Asiatic Society, 1924, hlm. 25–44.

¹² Nasr, Seyyed Hossein, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Al-Ghazali*, Harvard University Press, 1964, hlm. 86–90.

Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menyucikan hatinya dan menyingkap tirai-tirai dunia (hijab) yang mampu memahami makna terdalam dari amal. Dalam kerja, ini berarti bahwa **kualitas batiniah pelaku kerja lebih utama daripada sekadar hasil luar**, sejalan dengan prinsip *ihsan* dalam Islam.¹³

Pemikiran Al-Ghazali sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman Islam klasik dan modern. Ia dikenal sebagai *mujaddid* (pembaharu) Islam abad ke-5 Hijriyah, yang membawa pembaruan intelektual dan spiritual untuk mengatasi berbagai tantangan keagamaan dan sosial. Al-Ghazali berhasil menjembatani kesenjangan antara ilmu rasional dan ilmu spiritual, sehingga menghindarkan umat Islam dari ekstremisme dalam berpikir.¹⁴

Dalam konteks pemikiran etika dan etos kerja, perjalanan hidup Al-Ghazali memperlihatkan betapa pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Ia mengajarkan bahwa kesuksesan duniawi harus ditempuh dengan niat yang tulus dan cara yang benar, agar tidak menimbulkan kerusakan hati dan jiwa. Etos kerja dalam pemikirannya adalah bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan ketaatan kepada Allah. Kehidupan dan karya Al-Ghazali telah menjadi inspirasi tidak hanya bagi dunia

¹³ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min al-Dhalal*, terj. Muhammad Abduh, Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005; dan *Mishkat al-Anwar*, London: Royal Asiatic Society, 1924.

¹⁴ Watt, W. Montgomery, *Al-Ghazali: The Muslim Intellectual*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1963, hlm. 90–94.

Islam, tetapi juga bagi filsuf dan teolog dari berbagai tradisi lain. Pemikirannya dianggap sebagai jembatan antara tradisi Islam dan dunia modern, membuka ruang dialog antara iman dan rasio, serta memberikan solusi bagi persoalan moral dan spiritual yang masih relevan hingga saat ini.¹⁵

2. Masa krisis dan transformasi spiritual

Puncak karier Imam Al-Ghazali sebagai seorang intelektual dan akademisi terjadi ketika ia diangkat menjadi kepala Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 1091 M. Pada masa itu, Al-Ghazali menjadi pusat perhatian dunia keilmuan Islam. Namun, di balik ketenarannya, ia mengalami pergolakan batin yang sangat mendalam. Ia mulai merasakan kekosongan spiritual dan mempertanyakan keikhlasan niat dalam setiap aktivitasnya. Dalam *al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menuturkan bahwa dirinya dilanda keraguan terhadap validitas ilmu-ilmu yang dikuasainya, terutama yang bersifat rasional dan retorik seperti filsafat dan kalam, sehingga menyebabkan kegelisahan yang tak kunjung reda.¹⁶

Puncak karier intelektual Al-Ghazali terjadi ketika ia diangkat sebagai kepala Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 1091 M, sebuah posisi yang sangat prestisius di dunia Islam pada masa itu. Namun, di balik kemasyhuran dan kesuksesannya dalam bidang ilmu kalam, fiqh, dan filsafat, Al-

¹⁵Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin, 1966, hlm. 83–87.

¹⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. Ahmad Warson Munawwir, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 48–51.

Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam. Ia mulai merasakan kekosongan batin dan mempertanyakan makna serta keikhlasan niat di balik setiap aktivitas intelektual dan sosialnya.¹⁷

Kondisi ini memicu perjalanan spiritual yang intens, di mana Al-Ghazali meninggalkan jabatan akademisnya dan melakukan pengasingan diri (*uzlah*) selama beberapa tahun. Dalam masa pengasingan ini, ia mendalami tasawuf dan menulis karya monumental *Ihya Ulumuddin*, yang menjadi puncak sintesis antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan praktik kehidupan sehari-hari.¹⁸

Transformasi ini menunjukkan betapa Al-Ghazali tidak hanya seorang pemikir rasional, tetapi juga pencari makna hidup yang autentik. Perjalanannya menggambarkan pentingnya integrasi antara ilmu, etika, dan spiritualitas dalam membangun etos kerja Islami yang seimbang dan berkelanjutan.¹⁹

Krisis ini akhirnya memuncak ketika ia mengalami kelumpuhan bicara selama beberapa bulan. Ia menganggap bahwa kondisi itu bukanlah sekadar penyakit fisik, melainkan peringatan ilahi atas ketidaktulusan niatnya dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali menulis, *Hatiku didera oleh kebimbangan dan*

¹⁷ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. Ahmad Warson Munawwir, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 48–51

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Darul Fikr, 2000, Jilid 1, hlm. 5–10.

¹⁹ Syamsuddin Arif, *Etika Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hlm. 83–

*pikiranku diliputi oleh keraguan... lalu aku tinggalkan semuanya untuk mencari kebenaran yang sejati.*²⁰

Pada tahun 1095 M, ia memutuskan untuk meninggalkan jabatan dan kemewahan duniawi, lalu menjalani kehidupan sebagai seorang sufi pengembara. Ia berkelana ke Damaskus, Makkah, Madinah, Yerusalem, dan tempat-tempat lainnya, menjalani kontemplasi, ibadah, dan penguatan rohani. Selama pengembaraan inilah ia melakukan transformasi spiritual secara mendalam dan merekonstruksi ulang pemikirannya dalam kerangka tasawuf yang moderat dan berbasis syariah.

Periode pengasingan ini menjadi titik balik dalam perjalanan hidupnya, di mana ia mengalami transformasi spiritual yang mendalam dan merekonstruksi ulang pemikirannya dalam kerangka tasawuf yang moderat dan tetap berlandaskan pada syariah Islam.²¹ Pendekatan ini memungkinkan Al-Ghazali mengintegrasikan aspek-aspek ilmu, spiritualitas, dan hukum Islam secara harmonis, sekaligus menawarkan paradigma baru bagi pengembangan etos kerja Islami yang berimbang antara dunia dan akhirat.²²

Transformasi spiritual yang dialami Al-Ghazali selama masa pengasingan bukan hanya mengubah orientasi hidup pribadinya, tetapi juga memberikan

²⁰ Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, terj. Ahmad Zarkasyi (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 43.

²¹ Carl W. Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism*, Boston: Shambhala, 1997, hlm. 112–115.

²² Muhammad Sholeh, *Pemikiran Etika Kerja Al-Ghazali*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hlm. 45–47

fondasi baru dalam cara pandangya terhadap dunia kerja. Bagi Al-Ghazali, pekerjaan tidak lagi sekadar aktivitas duniawi untuk memenuhi kebutuhan materi, melainkan menjadi bagian dari ibadah yang memiliki dimensi transendental.²³

Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan tujuan mencari ridha Allah dapat bernilai ibadah, bahkan melebihi ibadah ritual apabila membawa manfaat luas bagi masyarakat. Dengan demikian, etos kerja menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya niat (*niyyah*), keikhlasan (ikhlas), tanggung jawab (amanah), dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam bekerja.²⁴

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan tujuan mencari ridha Allah akan bernilai ibadah, bahkan dapat melebihi nilai ibadah ritual apabila memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Ia memandang bahwa aktivitas duniawi seperti bekerja, berdagang, atau bertani bukanlah hal yang profan, selama dilandasi dengan niat yang benar dan dijalani dengan etika spiritual. Dengan demikian, etos kerja menurut Al-Ghazali menekankan empat prinsip utama: niat (*niyyah*) yang lurus, keikhlasan (ikhlas) dalam menjalankan tugas, tanggung jawab

²³ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, hlm. 66.

²⁴ Zainal Abidin, *Etos Kerja dalam Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 55–59

(amanah) atas apa yang dipercayakan, dan kesungguhan (mujahadah) dalam menyelesaikan pekerjaan.

Empat nilai ini merupakan pondasi penting dalam membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya produktif secara profesional, tetapi juga memiliki orientasi akhirat yang kuat. Al-Ghazali menunjukkan bahwa pengintegrasian antara orientasi spiritual dan tanggung jawab duniawi dalam pekerjaan dapat menciptakan harmoni antara kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan kerja sebagai sarana penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, pekerjaan bukan hanya sarana mencari nafkah, melainkan bentuk **pengabdian kepada Allah** jika dilandasi oleh niat yang benar dan dilakukan secara etis. Perspektif ini sejalan dengan konsep *ibadah* dalam Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kerja.²⁵

Al-Ghazali memaknai kerja sebagai ibadah apabila memenuhi beberapa syarat: niat yang ikhlas, tujuan yang mulia, serta tidak melanggar prinsip-prinsip syariat.² Dalam konteks *Maqashid al-Syariah*—yakni tujuan-tujuan utama syariat Islam seperti menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*),

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 79–82.

keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*)—aktivitas kerja memiliki posisi strategis.²⁶

Dengan demikian, kerja bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai **transendental**. Al-Ghazali bahkan menyatakan bahwa seseorang yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan menjauhi ketergantungan kepada orang lain, kedudukannya lebih utama daripada seseorang yang hanya beribadah secara formal tetapi meninggalkan tanggung jawab sosial.²⁷

Profesionalisme dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali bukanlah semata-mata efisiensi dan produktivitas, tetapi lebih dari itu: ia merupakan kesungguhan menjalankan tugas secara optimal, jujur, dan penuh tanggung jawab karena disertai kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Dengan mengintegrasikan aspek spiritual dan moral ini, Al-Ghazali berhasil menawarkan paradigma kerja Islami yang holistik dan aplikatif, yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan profesionalisme di era modern.²⁸

Transformasi tersebut menghasilkan sintesis antara ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf, yang kemudian ia tuangkan dalam berbagai karya besar, termasuk

²⁶ Zainal Abidin, *Etos Kerja dalam Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 57–59

²⁷ Ahmad Hanafi, *Spiritualitas dan Profesionalisme dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 93.

²⁸ Ahmad Hanafi, *Spiritualitas dan Profesionalisme dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 92–94.

Ihya Ulumuddin. Kitab ini menjadi bukti nyata dari integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas yang dicapai Al-Ghazali setelah masa krisis tersebut. Ia tidak lagi memandang ilmu sekadar sebagai alat pembuktian logis, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang membedakan Al-Ghazali dari banyak ulama pada masanya kemampuannya menggabungkan kedalaman logika rasional dengan kekuatan intuisi spiritual.

B. Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Islam

1. Filsafat, tasawuf, pendidikan, dan etika

Pemikiran Al-Ghazali menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. Ia mampu menjembatani antara ortodoksi Islam dan pendekatan sufistik dengan metode yang sistematis dan rasional. Dalam bidang **filsafat**, ia dikenal sebagai "penghancur filsafat" karena kritiknya yang tajam terhadap pemikiran filsafat metafisika yang bertentangan dengan Islam, seperti pendapat para filosof bahwa dunia tidak memiliki awal (qadim). Melalui *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menyaring pemikiran filsafat, menerima apa yang sesuai dengan Islam dan menolak apa yang bertentangan dengan aqidah. Pendekatannya ini justru memperkuat teologi Islam dengan rasionalitas yang sehat.²⁹

²⁹ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992, hlm. 34–37.

Melalui karya monumentalnya *Tahafut al-Falasifah (Keruntuhan Para Filsuf)*, Al-Ghazali menyaring pemikiran para filosof seperti Ibn Sina dan Al-Farabi. Ia menerima bagian-bagian filsafat yang rasional dan tidak bertentangan dengan syariat, seperti logika dan etika, namun menolak elemen-elemen metafisika yang menyimpang dari akidah Islam. Pendekatan kritis dan selektif ini menjadikan Al-Ghazali sebagai pelopor dalam merumuskan teologi Islam yang kokoh dengan landasan rasional, serta membuka jalan bagi integrasi antara wahyu dan akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.³⁰

Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam pengembangan filsafat Islam, terutama dalam upayanya menyelaraskan antara akal dan wahyu. Ia tidak menolak filsafat secara keseluruhan, melainkan melakukan kritik selektif terhadap bagian-bagian yang dianggap bertentangan dengan akidah Islam. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menyerang tiga doktrin utama yang diajarkan para filosof sebelumnya: kekekalan alam, ketidaktahuan Tuhan terhadap partikularitas, dan penolakan kebangkitan jasmani. Ia menyebut ketiganya sebagai bentuk kekufuran.³¹

Namun demikian, Al-Ghazali tetap mengakui pentingnya logika dan filsafat etika sebagai sarana berpikir kritis dan mendalam. Ia bahkan menjadikan logika sebagai alat bantu dalam memahami ilmu kalam dan syariat. Dalam

³⁰ M. Abdul Karim, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2008, hlm. 129–131.

³¹ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992, hlm. 78–79.

pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai inti dari proses belajar. Karya-karyanya, khususnya *Ihya Ulumuddin*, menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter dan pembinaan moral di dunia Islam.³²

Dalam **tasawuf**, Al-Ghazali menjadi figur sentral yang mengharmonikan antara syariah dan tasawuf. Sebelum Al-Ghazali, tasawuf sering dianggap menyimpang dari syariat. Namun, melalui *Ihya Ulumuddin*, ia menjelaskan bahwa tasawuf sejati justru merupakan puncak dari praktik syariat yang benar. Ia memadukan pengalaman spiritual dengan kerangka syariat yang kokoh, menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk mencapai *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah) tanpa melupakan kewajiban formal seorang muslim.

Dalam bidang pendidikan, Al-Ghazali memperkenalkan model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Ia membagi ilmu ke dalam dua kategori utama: ilmu yang fardhu 'ain dan ilmu yang fardhu kifayah. Ia mengajarkan bahwa pencapaian intelektual harus dibarengi dengan kedalaman spiritual. Dalam *Ihya*, ia menekankan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu adalah sesat. Pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan insan kamil—manusia yang sempurna secara akhlak dan iman.

³² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, jilid 1, hlm. 45

Sementara dalam etika, Al-Ghazali menulis banyak tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab. Dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan dan kehidupan sosial, ia menekankan pentingnya niat dan kesadaran ilahiyah sebagai dasar dari perilaku etis. Etika menurut Al-Ghazali bukan sekadar norma sosial, tetapi wujud dari ketundukan total kepada Allah dan manifestasi dari iman yang hidup. Etika inilah yang menjadi fondasi dari konsep etos kerja Islami yang akan dikaji lebih dalam dalam bab berikutnya.

Dengan mengkaji pemikiran Al-Ghazali, kita tidak hanya belajar tentang sejarah dan teori, tetapi juga menemukan prinsip-prinsip kehidupan yang relevan untuk membangun manusia yang beretika tinggi, produktif, dan spiritual—sebuah kombinasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

2. Pemikiran Etika Kerja dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*

Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali merupakan salah satu karya klasik paling monumental dalam khazanah keilmuan Islam yang secara mendalam membahas aspek spiritual dan etika dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam bekerja dan mencari nafkah. Dalam kitab ini, Al-Ghazali mengaitkan amal atau pekerjaan dengan niat yang benar, keikhlasan, dan orientasi ukhrawi. Ia memandang bahwa segala aktivitas duniawi, jika diniatkan karena Allah, dapat bernilai ibadah.

Salah satu bagian penting dari *Ihya Ulumuddin* yang membahas etika kerja adalah dalam Kitab *Kasb al-Halal wa Ma'rifat al-Haram min al-Makasin*. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga termasuk bagian dari fardhu kifayah, dan jika diniatkan untuk mencegah ketergantungan kepada orang lain, maka ia menjadi ibadah yang berpahala tinggi. Ia berkata: Artinya: "Sesungguhnya pekerjaan mencari nafkah adalah kewajiban yang harus dilakukan selama masih mampu, dan meninggalkannya adalah bentuk kelemahan dan penyimpangan dari jalan orang-orang saleh."³³

Salah satu bagian penting dari *Ihya Ulumuddin* yang membahas tentang etika kerja terdapat dalam *Kitab Kasb al-Halal wa Ma'rifat al-Haram min al-Makasin*. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menegaskan bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga merupakan bagian dari *fardhu kifayah*. Bahkan, jika pekerjaan tersebut diniatkan untuk mencegah ketergantungan kepada orang lain dan menjaga kehormatan diri, maka ia bernilai ibadah yang berpahala tinggi. Al-Ghazali menulis: "Sesungguhnya pekerjaan mencari nafkah adalah kewajiban yang harus dilakukan selama masih mampu, dan meninggalkannya adalah bentuk kelemahan dan penyimpangan dari jalan orang-orang saleh."

³³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Kitab Kasb al-Halal wa Ma'rifat al-Haram min al-Makasin, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, hlm. 73

Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Ghazali, bekerja tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Etos kerja Islami yang dibangunnya menekankan pada motivasi batiniah (niat) dan tujuan kerja yang selaras dengan nilai-nilai agama, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan menjaga martabat.

Lebih jauh, Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga kejujuran dan menjauhi kecurangan dalam pekerjaan. Dalam *Ihya*, ia mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: Artinya“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya.

Konsep niat menjadi kunci utama dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai amal. Menurutnya, niat adalah ruh dari setiap amal. Tanpa niat yang benar, amal menjadi sia-sia di sisi Allah. Ia menyebutkan bahwa seseorang yang bekerja semata-mata karena ingin tampil atau mendapatkan pujian manusia, maka pekerjaannya menjadi tidak bernilai di akhirat.

Konsep niat menjadi kunci utama dalam pemikiran Al-Ghazali mengenai amal. Menurutnya, *niyyah* adalah ruh dari setiap amal, yang menentukan nilai spiritual dari suatu perbuatan. Tanpa niat yang benar dan ikhlas, amal yang dilakukan tidak memiliki bobot di sisi Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang bekerja semata-mata karena ingin mendapat pujian manusia atau kepentingan duniawi, maka amal tersebut akan kehilangan makna ukhrawi. Ia

menulis: “Setiap amal tergantung pada niatnya, dan seseorang tidak akan memperoleh dari amalnya kecuali apa yang diniatkannya.”³⁴

Dalam kerangka ini, etos kerja menurut Al-Ghazali tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan dan produktivitas, tetapi harus dilandasi dengan kesadaran spiritual yang murni. Dengan niat yang ikhlas karena Allah, pekerjaan yang bersifat duniawi sekalipun dapat bernilai ibadah dan mendapatkan ganjaran di akhirat.

Al-Ghazali juga menyinggung pentingnya ikhlas dalam bekerja. Ikhlas adalah melakukan pekerjaan semata-mata untuk mengharap ridha Allah, bukan karena dorongan duniawi atau hawa nafsu. Dalam kerangka ini, bekerja tidak hanya menjadi alat ekonomi, tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Aspek lain yang dikembangkan Al-Ghazali adalah *muraqabah* dalam bekerja. Seseorang yang bekerja dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasinya akan terhindar dari sifat malas, curang, atau bekerja secara asal-asalan. Hal ini sejalan dengan prinsip *ihsan*, yaitu bekerja seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak bisa, maka menyadari bahwa Allah melihat kita.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz IV, Kitab al-Niyyah wa al-Ikhlas, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, hlm. 14

C. Gambaran Umum Kitab *Ihya Ulumuddin*

1. Struktur isi kitab

Struktur *Ihya Ulumuddin* terdiri atas empat bagian utama, yaitu:

1. *Rub' al-'Ibadat* (seperempat pembahasan ibadah),
2. *Rub' al-'Adat* (kebiasaan sehari-hari seperti makan, tidur, pernikahan),
3. *Rub' al-Muhlikat* (sifat-sifat yang merusak jiwa seperti ria, hasad, ujub),
4. *Rub' al-Munjiyat* (sifat-sifat yang menyelamatkan seperti sabar, syukur, ikhlas, tawakal).

Dalam konteks **etos kerja**, keempat struktur ini saling melengkapi. Misalnya, *Rub' al-'Adat* membahas bagaimana aktivitas sehari-hari seperti bekerja dan mencari nafkah bisa bernilai ibadah bila dilakukan dengan niat yang benar dan penuh tanggung jawab. *Rub' al-Muhlikat* memperingatkan bahaya sifat seperti kesombongan dan cinta dunia, yang sering merusak integritas dalam pekerjaan. Sementara *Rub' al-Munjiyat* memberi panduan spiritual untuk memperkuat karakter pekerja Muslim yang jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab.

Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu dan amal harus melahirkan **kesadaran spiritual** yang mendalam. Ia menyatakan: "Ilmu yang tidak

menjauhkanmu dari maksiat dan tidak mendekatkanmu kepada Allah adalah musuhmu yang paling besar.”³⁵

Pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu, termasuk ilmu profesional dan teknis, hanya bermakna jika disertai dengan orientasi ruhani. Oleh karena itu, dalam dunia kerja, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk kompeten secara teknis, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Struktur *Ihya Ulumuddin* mencerminkan pendekatan holistik Al-Ghazali dalam memadukan dimensi lahir dan batin dalam ajaran Islam. Ia tidak hanya menyajikan hukum-hukum fikih dan amalan lahiriah, tetapi juga menjelaskan makna-makna batiniah dari ibadah, akhlak, dan muamalah. Dengan demikian, kitab ini menjadi panduan spiritual sekaligus praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang benar adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut dan cinta kepada Allah, bukan sekadar memperbanyak informasi atau retorika keilmuan. Ia menyatakan: *Ilmu yang tidak menjauhkanmu dari maksiat dan tidak mendekatkanmu kepada Allah adalah musuhmu yang paling besar.*"

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* memberikan landasan filosofis dan praktis bagi pembentukan **etos kerja Islami** yang tidak hanya fokus pada hasil duniawi, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, hlm. 45.

Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan akhlak, tasawuf, dan syariah, Al-Ghazali menawarkan **model kerja Islami** yang relevan bagi semua sektor kehidupan modern

Tujuan utama dari *Ihya Ulumuddin* adalah untuk menghidupkan kembali semangat religius dan moral umat Islam yang saat itu telah mengalami dekadensi spiritual akibat formalisasi syariat tanpa dimensi ruhani. Al-Ghazali menegaskan pentingnya penyatuan antara ilmu dan amal, antara zahir dan batin. Ia mengkritik keras para ulama yang mengejar dunia dengan ilmu agama serta mereka yang hanya menekankan ritual tanpa penghayatan. Oleh sebab itu, *Ihya* hadir sebagai koreksi terhadap kecenderungan ekstrem dalam praktik keagamaan, baik yang terlalu rasionalistis maupun yang terlalu sufistik tanpa syariat.³⁶

Kitab ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah pemikiran Islam. Dalam dunia pesantren, *Ihya Ulumuddin* menjadi salah satu referensi utama dalam pengajaran akhlak dan tasawuf. Ulama besar seperti Imam Nawawi menyusun ringkasan dari kitab ini, yaitu *al-Maqashid*, sedangkan Syekh Zainuddin al-Malibari menyusun *Nashihatul Mukminin* sebagai intisari ajarannya. Bahkan di dunia Barat, tokoh-tokoh seperti Montgomery Watt mengakui pengaruh intelektual Al-Ghazali sebagai pembaharu spiritual Islam

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Studi Epistemologi dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 112–114.

yang unik karena mampu mengintegrasikan logika dan mistisisme dalam satu kerangka berpikir yang utuh.

Dengan demikian, *Ihya Ulumuddin* bukan hanya sebuah kitab tasawuf, tetapi juga menjadi peta jalan bagi pembentukan kepribadian muslim yang paripurna yang mengutamakan ilmu, amal, dan ketulusan hati. Relevansinya tetap terasa hingga hari ini, khususnya dalam membangun etos kerja Islami yang tidak hanya menekankan produktivitas, tetapi juga integritas dan kesadaran ilahiah dalam setiap aktivitas.

2. Tujuan dan pengaruh kitab ini terhadap pemikiran Islam

Kitab *Ihya Ulumuddin* disusun Imam Al-Ghazali sebagai respons atas merosotnya spiritualitas dalam kehidupan umat Islam yang terlalu berkuat pada aspek lahiriah ibadah dan ritual semata. Tujuan utama kitab ini adalah menghidupkan kembali makna sejati ilmu-ilmu agama yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi harus mengantarkan seseorang pada kedekatan dengan Allah SWT. Ia berkata, “*Tujuan dari ilmu adalah untuk memperbaiki hati dan menyucikan jiwa, bukan sekadar memperoleh popularitas atau kekuasaan.*”³⁷

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, terj. H. Abdul Halim Mahmud (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 21

Dalam konteks pemikiran Islam, *Ihya Ulumuddin* membawa pengaruh yang sangat signifikan, terutama dalam pengembangan tasawuf sunni yang moderat. Al-Ghazali berhasil mengintegrasikan aspek syariah, filsafat, dan tasawuf dalam satu kesatuan yang harmonis. Kitab ini menjadi bukti nyata sintesis keilmuan antara dimensi rasional dan spiritual, menjadikannya salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.

Pengaruh kitab ini juga sangat terasa dalam bidang pendidikan Islam. *Ihya* dijadikan rujukan utama dalam pembentukan karakter santri dan pelajar, khususnya dalam aspek akhlak, etos kerja, serta spiritualitas. Dalam dunia pesantren, *Ihya Ulumuddin* dipelajari secara mendalam karena kandungan ilmunya yang menyentuh langsung aspek ruhani dan perilaku. Bahkan hingga kini, kitab ini tetap relevan dijadikan pedoman dalam menyikapi tantangan modern, khususnya dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral dan kuat dalam spiritualitas.

Kitab ini juga menginspirasi banyak ulama setelahnya, baik di dunia Islam Timur maupun Barat. Tidak sedikit ulama, termasuk Imam Nawawi, Ibn Qudamah, dan Yusuf al-Qaradawi, yang menilai *Ihya* sebagai karya yang tak tergantikan dalam membangun jiwa Islami yang utuh. Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi, “*Tidak ada kitab yang menyentuh kalbu, merasuk ke jiwa, dan menghidupkan hati seperti Ihya-nya Al-Ghazali.*”